



Bekal Makanan Kemasan PAUD sebagai Pemicu Perilaku Konsumtif Orang Tua Peserta Didik di TK Nurhikmah

Wa Ode Aprilia Permaisuari[✉], Rusmayadi, Syamsuardi
Jurusan PG-PAUD, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1293>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima 26/11/2021 Disetujui 30/01/2022 Dipublikasikan 09/02/2022</p> <p>Kata Kunci: Bekal Makanan Kemasan, Perilaku Konsumtif, Anak Usia Dini</p>	<p>Penelitian ini bertujuan: (a) mengetahui perilaku mengonsumsi anak ditinjau dari penyediaan bekal makanan oleh orang tua peserta didik TK Nurhikmah, (b) mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif orang tua peserta didik TK Nurhikmah, (c) mengetahui pengaruh perilaku konsumtif orang tua peserta didik TK Nurhikmah terhadap potensi perilaku konsumtif pada anak. Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku mengonsumsi makanan anak tidak ditentukan dari jenis kelamin namun aktivitas anak. Orang tua memiliki perilaku boros yang menjadi landasan orang tua peserta didik dalam penyediaan bekal makanan kemasan. Faktor psikologi mempengaruhi perilaku konsumtif orang tua terhadap penyediaan bekal makanan anak. Sehingga terdapat pengaruh perilaku konsumtif orang tua peserta didik di TK Nurhikmah terhadap potensi perilaku konsumtif peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan sarapan, kebiasaan jajan makanan kemasan dan pemberian uang jajan kepada peserta didik.</p>

Keywords:

Packaged food, Consumption, Early childhood

Abstract

This research was implemented to know (a) identify the child's consumption behavior associated with the provision of food by parents of Nurhikmah kindergarten, (b) identify the factors behind the parental consumption behavior of Nurhikmah kindergarten students, (c) to determine the impact of consumer behavior. Parents of Nurhikmah kindergarten students talk about the potential consumer behavior of their children. This research was descriptive survey with a qualitative approach of observation, interview, and documentation. The results of the study concluded that behavior when eating food is determined by the activity of the child, not by gender. Parents take the extravagant behavior that is the basis of packaged food delivery for their students' parents. Psychological factors influence parental consumption behavior related to the supply of food to their children. Therefore, the consumption behavior of parents of Nurhikmah kindergarten students affects the consumption behavior of students. This is seen in breakfast habits, consumption of packaged foods, and distribution of pocket money to students.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© 2022 Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author : Wa Ode Aprilia Permaisuari
Address: Jurusan PG-PAUD, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: waodeapriapermaisuari025@gmail.com

e-ISSN 2655-6561
p-ISSN: 2655-657X

PENDAHULUAN

Keberhasilan anak dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangannya tidak terlepas dari banyak hal (Musyarofah, 2018). Anak usia 0-6 tahun disebut anak usia dini. Sering dikatakan pada masa ini anak memasuki masa keemasan (golden age). Hal ini dikarenakan pada masa ini anak mampu menerima berbagai rangsangan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Hasanah (2019) menambahkan bahwa pada masa ini saat yang paling tepat untuk meletakkan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan dasar pertama dan utama. Masa ini dikatakan sebagai lompatan perkembangan yang berfungsi untuk pematangan dan penyempurnaan segala aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan.

Pengoptimalan pertumbuhan anak tak lepas dari gizi yang diperoleh anak sejak dini. Asupan makanan yang baik mampu membantu memaksimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila anak mendapatkan nutrisi yang buruk saat tahun-tahun awal usia, anak dapat mengakibatkan lemahnya fokus, memori, dan kemampuan anak (Awaluddin, dkk. 2017). Anak yang mendapatkan gizi yang seimbang serta makanan yang sehat, akan tumbuh menjadi anak yang berkualitas, begitu pula sebaliknya (Destiyani, 2016). Salah satu contoh penerapan makanan sehat yaitu penyediaan bekal sekolah untuk anak.

Aktivitas membawa bekal ke sekolah memang menjadi hal lumrah dilakukan, namun berbanding terbalik dengan tujuan awal penyediaan bekal. Bekal yang disiapkan saat ini bukan makanan sehat melainkan makanan kemasan atau makanan siap saji. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pengadaan bekal yang dibawa anak. Ibu bertugas menyiapkan bekal anak agar anak mendapatkan makanan yang layak dan bergizi. Namun yang terjadi di lapangan, saat ini bekal yang disiapkan orang tua bukan lagi berupa makan sehat, tetapi makanan siap saji yang bahkan makanan kemasan. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Evans, dkk (2010) pada survey yang dilakukan dengan mengumpulkan 1.294 anak, sekitar 1,1% bekal makan siang memenuhi semua standar makanan yang ada di Inggris, 85% anak disediakan sandwich, 19% sayuran, 54% buah, 17% keju, 82% makanan ringan seperti keripik dan permen. Standar nutrisi yang paling mungkin dipenuhi hanya vitamin C. Saran dari penelitian ini bahwa dibuatkan kebijakan, dan program untuk mendidik orang tua tentang kandungan nutrisi bekal makan siang anak.

Makanan kemasan memiliki ciri khas berupa warna, penampilan, tekstur, aroma dan rasa yang menarik. Pada umumnya jenis makanan kemasan memiliki kandungan zat gizi yang kurang beragam yaitu hanya terdiri dari karbohidrat saja atau karbohidrat dan lemak (minyak). Makanan siap saji biasanya tinggi akan kandungan gula, lemak, garam dan kalori tidak baik untuk tubuh karena

dapat meningkatkan risiko penyakit jantung (Triyanto, dkk. 2017). Selain penyakit jantung terdapat pula beberapa dampak yang terjadi seperti obesitas, alergi, hingga keracunan makanan.

Berbagai dampak negatif tidak membuat produksi makanan kemasan mengalami penurunan. (Simanjuntak, dkk. 2015). Makanan kemasan, makanan yang singkat dalam penyajiannya dan tidak perlu menunggu proses pemasakan yang lama. Makanan kemasan dikatakan sebagai salah satu gaya hidup di masa sekarang. Perubahan zaman menyebabkan pola konsumsi berubah menjadi konsumtif. Perilaku konsumtif adalah aktivitas membeli barang bukan sebagai pemenuhan kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan. Triyaningsih (2011) menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah aktivitas membeli dan mengenakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan cenderung untuk mengonsumsi sesuatu tanpa batas, sehingga faktor keinginan lebih diutamakan dari pada kebutuhan. Hal ini terlihat adanya gaya hidup yang mewah dan berlebihan, penggunaan segala yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik.

METODE

Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian dilakukan di TK Nurhikmah Takalar dengan estimasi waktu Juli sampai Oktober 2021. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif berupa data hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik wawancara yang dilakukan selama penelitian adalah wawancara tak terstruktur (terbuka). Pada penelitian ini digunakan teknik observasi non-partisipatif dimana peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak berperan aktif dalam kegiatan. Dokumentasi yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah rekaman suara dari responden, serta foto selama kegiatan turun lapangan. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur (terbuka) yaitu wawancara dilakukan dengan bebas. Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Mengonsumsi Anak Ditinjau dari Penyajian Bekal Makanan oleh Orang Tua

Bekal makanan adalah makanan yang dimasukkan kedalam kotak atau tempat yang mempermudah dalam pembawaan, selain itu penyusunan menu makanan juga bisa mempengaruhi ketertarikan dalam mengonsumsi makanan yang sehat dibutuhkan manusia sebagai penunjang

kelangsungan hidup. Bekal sekolah dimaksudkan untuk tetap menjaga gizi anak saat berada di lingkungan sekolah. Berada di sekolah aktifitas anak dapat terbilang cukup menguras energi sehingga pengadaan bekal sekolah menjadi efektif bagi pemenuhan gizi anak. Yang terjadi sekarang ini adalah bekal makanan yang dibawa anak tidak sesuai dengan tujuan awal diperadakan bekal. Bekal makanan anak saat ini lebih banyak berupa makanan kemasan atau makanan siap saji. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2017) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, didapatkan bahwa anak pada sebuah taman kanak-kanak membawa bekal berupa makanan instan atau makanan siap saji.

Menurut (Fatonah, 2009) dampak makanan kemasan dalam waktu singkat yaitu mengakibatkan keracunan. Selain itu pembuatan makan yang belum bisa dikatakan bersih bisa mengakibatkan muntah dan diare sehabis mengonsumsi jajanan. Pada jangka panjang makanan kemasan yang tidak menyehatkan dan mengandung banyak zat kimia akan memicu penyakit dalam tubuh seseorang. Bahan tambahan pada makanan kemasan menjadi pemantik penyakit kanker, gula, obesitas dan gangguan kesehatan lainnya. Pada penelitian ini perilaku konsumtif orang tua dalam penyajian bekal makanan kemasan anak dilihat dari anak yang mengonsumsi makanan berlebihan juga kepribadian orang tua.

Pada topik mengonsumsi makanan berlebihan terdapat beberapa hal yang diperhatikan seperti berdasarkan jenis kelamin, aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan anak. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa anak-anak saat di sekolah baik anak laki-laki dan anak perempuan, memiliki porsi makan yang sama. Namun pada karakter anak terdapat perbedaan porsi makan. Aktivitas anak di sekolah bisa dikatakan sama, baik anak perempuan atau pun laki-laki memiliki minat bermain yang sama. Selain itu terdapat anak yang tidak membawa bekal ataupun uang ke sekolah. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi pola konsumsi anak. Angka kecukupan energi pada anak laki-laki dan anak perempuan hampir tidak terdapat perbedaan yang jauh.

Selanjutnya dilihat berdasarkan aktivitas atau kebiasaan anak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi dalam penyajian bekal makanan di sekolah dapat dilihat dari aktivitas atau kebiasaan peserta didik. Anak menghabiskan waktu di sekolah untuk bermain dan belajar. Di rumah juga anak menjadikan aktivitas bermain menjadi salah satu rutinitas. Serta data lapangan yang ditemukan bahwa di rumah anak lebih suka bermain. Rutinitas tidur siang tidak dilakukan oleh anak, ada juga anak yang tidur siang selama dua jam dan anak cenderung bermain. Mengenai perilaku konsumsi anak didapatkan bahwa anak laki-laki cenderung dipengaruhi oleh aktivitasnya. Berdasarkan data lapangan anak memang cenderung mengonsumsi makanan kemasan

berupa jajanan dibandingkan nasi baik itu laki-laki ataupun perempuan. Kurangnya pengontrolan dari orang tua dalam aktivitas sarapan pagi dari orang tua juga perilaku penyediaan bekal yang lebih memberatkan makanan kemasan dari pada makanan bergizi. Hal ini dapat dilihat dari bekal yang di bawa oleh anak. Beberapa kali anak membawa bekal berupa nasi namun tidak diimbangi dengan lauk yang tepat. Selain itu umumnya bekal anak berupa makanan kemasan.

Topik selanjutnya untuk melihat perilaku konsumtif orang tua peserta didik adalah kepribadian orang tua. Menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Perilaku konsumen sangat ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal dalam diri. Dalam hal ini kepribadian yang dilihat berdasarkan sikap boros atau mengeluarkan dana tidak sesuai dengan kebutuhan. Dari penelitian ini didapatkan bahwa orang tua mengeluarkan uang sesuai pendapatan yang mereka terima. Hal ini terjelaskan dari pernyataan beberapa orang tua. Namun pemborosan bukan hanya mengenai pengeluaran yang tidak sesuai dengan penghasilan. Namun pemborosan dimana perilaku memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokoknya.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa orang tua dalam menyiapkan bekal ke sekolah berupa makanan kemasan. Hal ini tentu saja seharusnya bukan menjadi kebutuhan dasar. Bekal yang direkomendasikan sesuai panduan BPOM RI untuk diberikan pada anak berupa bekal dengan gizi seimbang, namun dari pernyataan narasumber sebagian besar anak diberikan makanan kemasan ataupun bekal yang gizinya belum tentu tercukupi. Perilaku boros juga terlihat dari pengeluaran orang tua terhadap pemberian uang jajan pada anak. Data lapangan yang ditemukan bahwa orang tua memberikan uang jajan pada anak lebih dari dua kali sehari. Sehingga dapat disimpulkan walaupun orang tua menyatakan bahwa mampu mengontrol pengeluaran dan pendapatan. Namun terdapat sikap boros dalam perilaku konsumtif terhadap makan kemasan. Juga tidak terkontrolnya pemberian uang jajan pada anak yang akan memungkinkan anak untuk mengonsumsi makanan kemasan diluar yang telah disiapkan oleh orang tua sehingga memungkinkan untuk terjadinya perilaku konsumtif terhadap makanan kemasan pada anak.

Selain perilaku boros, pada topik kepribadian terdapat bagian yang diperhatikan dalam penelitian kali ini yaitu memenuhi kebutuhan berdasarkan *brand* (merek). *Brand* (merek) merupakan salah satu bagian terpenting dari suatu produk. Merek dapat menjadi suatu nilai tambah bagi produk baik itu produk yang berupa barang maupun jasa. Merek juga membuat pembeli yakin akan memperoleh kualitas barang yang sama. Produk mampu memberikan dimensi tambahan secara unik,

membedakannya dari produk-produk lain yang dirancang untuk memuaskan kebutuhan serupa. Salah satunya karena *brand* suatu produk memberikan nilai tambah produk tersebut. Persepsi atau kesan yang baik bagi konsumen terhadap produk atau jasa yang mengandung makna baik bagi konsumen. Konsumen yang terbiasa menggunakan produk atau jasa tersebut cenderung memiliki konsistensi terhadap *Brand Image*. Namun pada penelitian didapatkan bahwa *brand* (merek) tidak menjadi landasan perilaku konsumtif orang tua dalam menyiapkan bekal makanan kemasan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut, seperti harga lebih menarik perhatian orang tua terhadap keputusan pembelian. Ada pula orang tua yang menyamakan *brand* (merek) dengan jenis-jenis makanan yang dikonsumsi anak.

Sehingga dari semua pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumtif orang tua dalam menyiapkan bekal makanan kemasan dapat dilihat dari topik motivasi makanan yang dikonsumsi peserta didik dan kepribadian orang tua. Perilaku mengonsumsi makanan berlebihan tidak ditentukan dari jenis kelamin. Penyajian bekal makanan pada lebih memberatkan kepada makanan kemasan daripada makanan bergizi seimbang. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas atau kebiasaan peserta didik dalam mengonsumsi makanan kemasan. Penyebabnya karena kurangnya pengontrolan orang tua.

Selanjutnya perilaku konsumtif orang tua peserta didik yang dilihat dari kepribadian orang tua menyediakan bekal makanan untuk anak. Berdasarkan sikap boros atau mengeluarkan dana tidak sesuai kebutuhan didapatkan walaupun orang tua peserta didik mengontrol pengeluaran dengan pemasukan mereka namun pemborosan dilakukan khususnya pada pengadaan makanan kemasan sebagai bekal makanan juga pada pengontrolan uang jajan pada anak, yang dapat mengakibatkan perilaku konsumtif pada anak. Berbanding dengan hal tersebut *brand* (merek) tidak menjadi landasan perilaku konsumtif orang tua dalam menyiapkan bekal makanan kemasan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut, seperti harga lebih menarik perhatian orang tua terhadap keputusan pembelian. Ada pula orang tua yang menyamakan *brand* (merek) dengan jenis-jenis makanan yang dikonsumsi anak.

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Konsumtif Orang Tua Peserta Didik di TK Nurhikmah

Berkembangnya perilaku konsumtif orang tua peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. (Lestina, 2017) menambahkan bahwa gaya hidup yang membentuk perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif muncul setelah masa industrialisasi. Menurut (Notoatmodjo, 2003) faktor penentu atau

determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena dalam memberikan reaksi sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Selain itu, perilaku merupakan hasil-hasil antara berbagai faktor. Baik faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat bawaan seperti kecerdasan, tingkat emosional, dan faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, budaya, sosial, ekonomi, politik. Berdasarkan hal itu, maka pada penelitian kali ini perilaku konsumtif orang tua terhadap makanan kemasan. faktor yang dilihat pada penelitian kali ini adalah faktor lingkungan dan faktor psikologi sebagai acuan terhadap faktor eksternal dan faktor internal dari perilaku.

Faktor lingkungan, Sumarwan (2011) menjelaskan bahwa konsumen adalah makhluk sosial yang dipengaruhi dan mempengaruhi baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisiknya. Faktor lingkungan yang dilihat pada penelitian kali ini adalah berdasarkan kelas sosial seseorang dan berdasarkan tingkat pendidikan seseorang. Pada kelas sosial yang membedakan kelas sosial seseorang adalah sosioekonomi yang berjajar dari yang rendah hingga yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan ataupun penghasilan orang tua. Pada penelitian kali ini didapat pekerjaan orang tua peserta didik sebagai narasumber adalah karyawan swasta, honorer juga ibu rumah tangga. Sedangkan penghasilan orang tua peserta didik berkisar antara ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Sehingga pada penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif bisa terjadi di semua kelas sosial. Baik itu menengah ke bawah ataupun golongan atas. Selain pekerjaan dan pendapatan cara bergaul dengan lingkungan juga merupakan bagian dari faktor kelas sosial itu sendiri dan pada penelitian kali ini perilaku konsumtif tidak didasari bagaimana cara seseorang bergaul dengan lingkungannya. Tingkat pengetahuan orang tua khususnya ibu sebagai pengelola rumah tangga berpengaruh terhadap jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak mempengaruhi perilaku mengonsumsi seseorang. Perilaku konsumtif bisa dilakukan oleh semua orang tua dengan berbagai latar belakang pendidikan

Setelah meneliti faktor lingkungan sebagai faktor perilaku, dalam penelitian ini juga melihat faktor internal perilaku yang dilihat dari segi psikologis. Pada penelitian kali ini faktor psikologis yang dilihat yaitu berdasarkan motivasi dan minat seseorang dan juga berdasarkan persepsi iklan yang berkembang di masyarakat dan algoritma sosial media. Dari penelitian ini, motivasi dan minat orang tua peserta didik adalah keinginan anak itu sendiri. Hal ini didasari dari hasil pernyataan orang tua peserta didik. Kebiasaan untuk mengikuti keinginan anak agar anak mampu memenuhi keinginan yang orang tua kehendaki. Pembiasaan tersebut berdampak kepada pemakluman orang tua terhadap

hal-hal yang dilakukan seperti makanan kemasan. Pemakluman dari orang tua peserta didik mengakibatkan adanya reaksi yang diberikan anak apabila keinginan untuk mengonsumsi makanan kemasan tidak terpenuhi. Reaksi yang diberikan anak bermacam-macam seperti menangis, dan beberapa reaksi lainnya. Reaksi anak tersebut juga menjadi faktor pendukung orang tua peserta didik untuk memilih mengikuti keinginan anak. Beberapa menyadari bahwa makanan kemasan tidak efektif untuk anak namun makanan kemasan juga membantu orang tua peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan persepsi iklan yang berkembang dan algoritma sosial media. Dampak yang ditimbulkan dari media massa sangatlah berpengaruh bagi masyarakat. Iklan dan gaya hidup menjadi dua sisi yang tidak dipisahkan serta membentuk gaya hidup masyarakat. Pada hasil penelitian, terdapat pernyataan orang tua peserta didik yang mengatakan bahwa iklan tidak mempengaruhi terhadap keputusan membeli. Namun tanpa disadari orang tua peserta didik memperoleh informasi yang diinginkan dan dibutuhkan dari sosial media. Sosial media mempengaruhi iklan yang berkembang. Orang tua peserta didik mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari Instagram, facebook, ataupun google.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor psikologi berpengaruh terhadap perilaku konsumtif orang tua peserta didik. Baik itu berdasarkan motivasi orang tua dimana didapatkan bahwa anak menjadi motivasi orang tua. juga berdasarkan iklan yang berkembang dan algoritma media sosial, walaupun dikatakan iklan tidak mempengaruhi keputusan pembelian namun media sosial membantu orang tua peserta didik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Pengaruh Perilaku Konsumtif Orang Tua Peserta Didik TK Nurhikmah terhadap Potensi Perilaku Konsumtif pada Anak

Peran orang tua memang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang sang anak. Bagaimanapun juga, anak harus mendapat asupan gizi yang cukup agar tumbuh sehat. Para orang tua harus selektif dalam apa yang akan dikonsumsi seorang anak. Makanan bergizi merupakan salah satu faktor penunjang tumbuh kembang anak, namun lingkungan sekitar juga merupakan faktor penunjang yang tak kalah penting dalam tumbuh kembang anak. Orangtua juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak mulai dari memfasilitasi segala kebutuhan anak hingga pemenuhan nutrisi anak melalui makanan yang dikonsumsi sehari-hari.

Peran penting itu yang membuat orang tua harus berhati-hati dalam pemenuhan. Selain menyangkut mengenai makanan anak juga kebiasaan atau perilaku yang akan dilihat anak. Anak juga dikatakan sebagai peniru ulung. Tidak menutup kemungkinan aktivitas orang tua yang dilihat anak

akan dipraktikkan oleh anak. Apalagi menyangkut anak itu sendiri. Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas individu bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh individu baik yang bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku baru akan terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni rangsangan. Perilaku konsumtif orang tua dalam menyiapkan bekal makanan kemasan pada anak bisa saja mengakibatkan anak mempunyai perilaku konsumtif tersebut.

Perilaku konsumtif pada anak dapat ditemukan bahwa anak untuk mengonsumsi makanan kemasan. Hal tersebut yang menjadi dasar penelitian bahwa apakah terdapat pengaruh perilaku konsumtif orang tua terhadap potensi perilaku konsumtif anak. Dari hasil di lapangan didapatkan bahwa Perilaku konsumtif pada anak dapat ditemukan alasan anak untuk mengonsumsi makanan kemasan. Hal tersebut yang menjadi dasar penelitian bahwa apakah terdapat pengaruh perilaku konsumtif orang tua terhadap potensi perilaku konsumtif anak. Dari hasil di lapangan didapatkan bahwa kebiasaan sarapan bukan hal yang wajib dilakukan. Orang tua peserta didik tidak mewajibkan hal tersebut. Seperti yang diketahui sarapan merupakan hal yang penting, Sarapan pagi merupakan pasokan energi untuk otak yang paling baik agar dapat berkonsentrasi di sekolah. Tidak diwajibkan sarapan bagi akan menyebabkan anak merasa lapar dan meningkatkan peluang mengonsumsi makanan kemasan.

Topik selanjutnya adalah anak lenih menyukai jajan dan makan makanan kemasan. Berdasarkan data di lapangan terdapat kecenderungan anak untuk lebih memilih mengonsumsi makanan kemasan dibandingkan makanan pokok. Hal ini dilihat dari kuantitas anak jajan, dan item-item atau jajanan yang dikonsumsi anak. Selanjutnya pada topik uang saku dari orang tua. Hal yang didapati di lapangan mengenai perilaku atau gaya hidup boros berupa pemberian uang jajan kepada peserta didik. Pemberian uang jajan, dilakukan lebih dari dua kali sehari. Baik itu untuk di sekolah ataupun di rumah. Dari hal tersebut maka didapatkan bahwa terdapat potensi perilaku konsumtif pada anak dilihat dari perilaku orang tua. Menurut Afni (2017) bahwa pola konsumsi makan anak dapat dipengaruhi oleh sistem sosial di sekitarnya seperti peran teman dan peran orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif orang tua dalam menyiapkan bekal makanan kemasan dapat dilihat dari topik motivasi makanan yang dikonsumsi peserta didik dan kepribadian orang tua. Perilaku mengonsumsi makanan

tidak ditentukan dari jenis kelamin. Penyajian bekal makanan pada lebih memberatkan kepada makanan kemasan daripada makanan bergizi seimbang. Perilaku konsumtif orang tua peserta didik yang dilihat dari kepribadian orang tua berdasarkan sikap boros atau mengeluarkan dana tidak sesuai kebutuhan didapatkan walaupun orang tua peserta didik mengontrol pengeluaran dengan pemasukan mereka namun pemborosan dilakukan khususnya pada pengadaan makanan kemasan sebagai bekal makanan juga pada pengontrolan uang jajan pada anak, Terdapat beberapa hal yang menyebabkan hal tersebut *brand* (merek) menjadi landasan perilaku konsumtif orang tua, seperti harga lebih menarik perhatian orang tua terhadap keputusan pembelian. Selanjutnya Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif orang tua peserta didik di TK Nurhikmah adalah faktor psikologi yang mempengaruhi perilaku konsumtif orang tua terhadap makanan kemasan sehingga terdapat pengaruh perilaku konsumtif orang tua peserta didik TK Nurhikmah terhadap potensi perilaku konsumtif pada ada. Hal ini terlihat dari beberapa alasan yang memungkinkan anak mempunyai perilaku konsumtif, seperti kebiasaan sarapan yang tidak diwajibkan, kebiasaan jajan makanan kemasan, juga uang saku dari orang tua.

REFERENSI

- Awaluddin, & Dkk. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sd Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2).-
- Afni, Nelly. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Natam Kecamatan Badar Tahun 2017*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia
- Destiyani, Cahya. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Fingerpuppets Terhadap Konsumsi Buah Dan Sayur pada Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. *Jurnal Edukasi*. Vol 4(2). 1-72
- Evans, C. E. L., Greenwood, D. C., Thomas, J. D., & Cade, J. E. (2010). A cross-sectional survey of children's packed lunches in the UK: Food- and nutrient-based results. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 64(11), 977– 983. <https://doi.org/10.1136/jech.2008.085977>
- Fathonah, Siti. (2005). *Higiene dan Sanitasi Makanan*. Unnes Press. Semarang.
- Hasanah, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 2(2), 1–7
- Lestari, Shinta Asih Witha. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Jajanan Sehat Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Gonilan Kartasura*, (Naskah Publikasi). Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Notoatmodjo S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Simanjuntak, M., Utami, F. S., & Johan, I. R. (2015). Kerentanan Konsumen dan Perilaku Pembelian Produk Makanan Kemasan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(3), 193–203. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.193>
- Sumarwan, Ujang. 2011. *Perilaku Konsumen : Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Cetakan Pertama, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Triyaningsih. (2011). Dampak Online Marketing melalui Facebook terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 11(2), 172–177.
- Triyanto, J., Janjua, P. Z., Samad, G., Khan, N., Ishaq, M., Rumiati, A. T., Permatasari, (2017). Analisis Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Konsumen Dengan Kepuasan Konsumen Sebagai Variabel Intervening Pada Makanan Cepat Saji. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.